

## Strengthening MSMEs through Business Management and Accounting to Enhance Competitiveness: A Community-Based Approach in Meranjat 3 Village, Ogan Ilir

### Penguatan Usaha Mitro Kecil Menengah Masyarakat melalui Manajemen Usaha Dan Akuntansi Desa Meranjat 3, Ogan Ilir

Eni Cahyani<sup>1</sup>, Maftuhah Nurrahmi<sup>2</sup>, Zaleha Trihandayani<sup>3</sup>, Nurul Hutami Ningsih<sup>4</sup>, Fenty Asterina<sup>5</sup>, Mia Kusumawaty<sup>6</sup>, Kurnia Krisna Hari<sup>7</sup>, Fitantina<sup>8</sup>, Lis Juniar<sup>9</sup>, Amanda Marselia<sup>10</sup>

Managemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UM Palembang, Indonesia<sup>1, 2, 3, 8</sup>  
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UM Palembang, Indonesia<sup>4, 5, 6, 7, 9</sup>  
Hukum, Fakultas Hukum, UM Palembang, Indonesia<sup>10</sup>

e-mail: eni\_cahyani@um\_palembang.ac.id<sup>1\*</sup>, umiulul@gmail.com<sup>2</sup>, zalehatrihandayani.feb@gmail.com<sup>3</sup>, nurulfebump@gmail.com<sup>4</sup>, fentyasterina1@gmail.com<sup>5</sup>, miakusumawaty@gmail.com<sup>6</sup>, kurniakrisnahari@gmail.com<sup>7</sup>, fitantina@gmail.com<sup>8</sup>, lisdjuniar@gmail.com<sup>9</sup>

\*Corresponding Author

Submitted: April 9, 2026; Revised: April 19, 2026; Accepted: April 29, 2026; Published: April 30, 2026

#### ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada Pelaku UMKM Desa Meranjat 3 di Kabupten Ogan Ilir. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama dengan Dosen pendamping lapangan (DPL) dan Dosen dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk menyelesaikan tantangan yang menjadi permasalahan adalah: Tingkat Badan Hukum Mayoritas UMKM (lebih dari 90%), masih berbentuk usaha mikro yang tidak berbadan hukum, asih banyak pelaku UMKM yang bergantung pada metode konvensional, meskipun upaya transformasi ke digital entrepreneurship sedang gencar dilakukan, serta kurang dari 10% UMKM yang menjalin kemitraan dengan perusahaan besar, seringkali karena keterbatasan informasi. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka Penguatan UMKM Masyarakat Melalui Manajemen Usaha dan Akuntansi. Kegiatan ini dalam bentuk *workshop* bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat pelaku UMKM pada permasalahan.

**Kata kunci:** *UMKM, Manajemen Usaha, HPP*

#### ABSTRACT

*This community service activity is aimed at Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Meranjat 3 Village, Ogan Ilir Regency. The program involves students participating in the Community Service Program (KKN), supervised by field supervisors (DPL) and lecturers from the Faculty of Economics and Business, to address existing challenges. The main problems identified include the low level of business legality, with more than 90% of MSMEs still operating as informal micro-enterprises without legal status. In addition, many MSME actors still rely on conventional business practices, despite the ongoing push toward digital entrepreneurship transformation. Furthermore, less than 10% of MSMEs have established partnerships with larger companies, often due to limited access to information. Based on these issues, the program focuses on strengthening MSMEs through business management and accounting. The activity is conducted in the form of workshops aimed at enhancing the knowledge and understanding of MSME actors regarding the identified challenges.*

**Keywords:** Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), Business Management, HPP



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Studi empiris menunjukkan bahwa UMKM berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian, khususnya di negara berkembang, karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja secara signifikan dan mendorong pemerataan pendapatan (Beck et al., 2005). Selain itu, UMKM berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah dengan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan memperkuat struktur ekonomi yang inklusif (Sarwoko et al., 2013). Peran UMKM juga mencakup pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang usaha dan pendapatan yang berkelanjutan (Ayyagari et al., 2011). Karakter UMKM yang fleksibel dan adaptif memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan serta daya saing ekonomi nasional.

Ogan Ilir (OI) terdiri dari 16 kecamatan, wilayah ini dikenal dengan wilayah perairan Sungai Ogan. Pemetaan (*mapping*) UMKM di Kabupaten OI Sumatera Selatan, menunjukkan potensi besar pada sektor agribisnis, kerajinan tangan, dan kuliner, yang tersebar di berbagai kecamatan. Sebaran berdasarkan lokasi sentra berada dikecamatan merupakan sentra produksi Industri Kecil Menengah (IKM) dan UMKM meliputi kerajinan, produk olahan, dan pertanian/pupuk organik, kuliner, jasa, dan perdagangan, didukung dengan pelatihan pengembangan usaha dari Pemkab Ogan Ilir. Pengembangan UMKM difokuskan ke desa-desa yang berfokus pada kuliner dan perkebunan. Menurut Dewi Badriah, UMKM di Kabupaten OI bisa menjadi pilar penting dalam menggali potensi ekonomi di setiap desa (Yela Aránega, 2023).

Desa Meranjat 3 merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas UMKM yang cukup aktif, khususnya dalam usaha produksi makanan olahan seperti kemplang, serta berbagai usaha kecil lainnya yang mendukung perekonomian lokal. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 65 Universitas Muhammadiyah Palembang, ditemukan berbagai permasalahan yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM di Desa Meranjat 3. Permasalahan utama yang teridentifikasi antara lain adalah rendahnya tingkat legalitas usaha, di mana sebagian besar UMKM (lebih dari 90%) masih belum memiliki badan hukum resmi. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan akses terhadap pembiayaan, program pemerintah, serta peluang kemitraan dengan pihak eksternal.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam aspek kepemimpinan wirausaha (*entrepreneurial leadership*). Kepemimpinan wirausaha menekankan pada kemampuan individu dalam melihat peluang, mengambil inisiatif, serta mengelola risiko secara proaktif untuk mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan (Cahyani, Eni. Riani 2022; Cahyani, Masdaini, and Septiani 2020; Gupta, MacMillan, and Surie 2004). Keputusan untuk melegalkan usaha dalam konteks ini, seharusnya menjadi bagian dari strategi pengembangan bisnis yang visioner, bukan sekadar kewajiban administratif.

Pelaku UMKM dengan tingkat kepemimpinan wirausaha yang rendah cenderung berorientasi pada keberlangsungan jangka pendek (*survival*), sehingga kurang memiliki dorongan untuk melakukan formalisasi usaha. Padahal, legalitas usaha merupakan pintu masuk utama untuk memperoleh berbagai manfaat strategis, seperti akses terhadap pembiayaan formal (perbankan dan lembaga keuangan), partisipasi dalam program pemerintah, serta peluang menjalin kemitraan dengan perusahaan besar. Ketiadaan badan hukum bukan hanya masalah teknis, tetapi juga mencerminkan kurangnya orientasi pertumbuhan (*growth orientation*) dan keberanian dalam mengambil langkah strategis. Selain itu, kepemimpinan wirausaha juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola ketidakpastian dan risiko (Ranjan 2018). Banyak pelaku UMKM yang enggan mengurus legalitas usaha karena persepsi bahwa prosesnya rumit, mahal, dan tidak memberikan manfaat langsung. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*), khususnya dalam hal proaktivitas dan inovasi. Seorang pemimpin wirausaha yang efektif seharusnya mampu mengubah persepsi tersebut menjadi peluang (Renko et al. 2015), dengan melihat legalitas sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kredibilitas dan daya saing usaha.

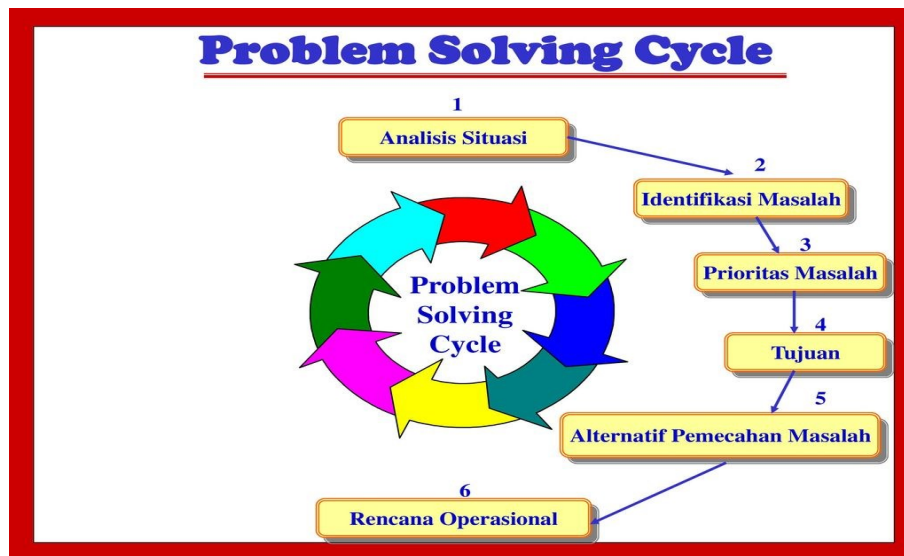
Kemampuan membangun relasi dan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi kunci (Bagheri and Harrison 2020; Yela Aránega, Gonzalo Montesinos, and del Val Núñez 2023). Tanpa legalitas yang jelas, UMKM akan kesulitan untuk dipercaya oleh mitra eksternal, baik itu investor, perusahaan besar, maupun lembaga pemerintah. Hal ini pada akhirnya menghambat integrasi UMKM dalam ekosistem bisnis yang lebih luas. Permasalahan legalitas usaha pada UMKM dapat dipahami sebagai refleksi dari belum optimalnya implementasi kepemimpinan wirausaha di kalangan pelaku usaha. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada pendampingan administratif dalam pengurusan badan hukum, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kepemimpinan wirausaha. Peningkatan kemampuan dalam berpikir strategis, inovatif, dan berorientasi pada pertumbuhan, diharapkan pelaku UMKM mampu menyadari pentingnya legalitas sebagai bagian integral dari pengembangan usaha yang berkelanjutan. Hasil utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan untuk peningkatan kemampuan pelaku UMKM mengenai pentingnya strategi manajemen usaha, terutama dalam aspek jiwa kepemimpinan (Mustaan, Dian Muhammad Rifai, Ahwan 2021) dan pengelolaan Akuntansi, khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usaha.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan secara bertahap dengan mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi agar dapat diterima serta memberikan manfaat optimal bagi mitra. Tahapan pelaksanaan PkM mengacu pada alur kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Adapun rencana kegiatan PkM dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi permasalahan UMKM, khususnya usaha kemplang, dengan metode observasi lapangan. Observasi dilakukan oleh mahasiswa KKN Angkatan 65 Universitas Muhammadiyah Palembang di Desa Meranjat 3, Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi serta mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku UMKM di wilayah tersebut.



Gambar 1. *Problem Solving Cycle* yang Digunakan pada Kegiatan PkM Ini

## 2. Penetapan Topik Pengabdian

Hasil identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh tim pengabdian menetapkan topik kegiatan berupa Penguatan Manajemen Usaha dan Keuangan. Selanjutnya, tim menyusun perencanaan kegiatan yang meliputi penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, penetapan peserta, penyusunan susunan acara, penentuan narasumber, penyediaan konsumsi, serta kelengkapan administrasi. Setelah perencanaan selesai, undangan kegiatan disebarakan kepada para peserta.

## 3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kantor Desa Meranjat 3 pada tanggal 30 Januari 2026 pukul 14.00 WIB hingga selesai. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh mahasiswa KKN Angkatan 65 Posko 55 Universitas Muhammadiyah Palembang. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diwajibkan mengisi daftar hadir sebagai bentuk pendataan keikutsertaan.



Gambar 2. Peserta, Tim Dosen dan Mahasiswa KKN Angkatan 65 Kelompok Desa Meranjat 3



Gambar 3. Pemberian Hadiah Peserta yang Aktif dalam Workshop



Gambar 4. Tim Dosen sebagai Narasumber Workshop



Gambar 5. Tim Dosen dan Mahasiswa KKN Angkatan 65 Kelompok Desa Meranjat 3

#### 4. Evaluasi dan Monitoring

Pada tahap akhir, tim pelaksana melakukan evaluasi dan monitoring untuk mengukur tingkat pemahaman mitra terhadap materi penguatan manajemen usaha serta pencatatan keuangan sederhana dengan melakukan diskusi dan tanya jawab. Selain itu, dilakukan analisis terhadap hambatan yang dihadapi mitra guna mendukung keberlanjutan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

a) Rendahnya literasi manajerial dan keuangan.

Sebagian besar pelaku UMKM masih belum terbiasa dengan pencatatan keuangan dan perhitungan biaya produksi (HPP), sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pemahaman materi.

b) Keterbatasan waktu pendampingan

Durasi kegiatan yang relatif singkat (terbatas pada periode KKN) menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan.

c) Partisipasi peserta yang belum maksimal

Tidak semua pelaku UMKM dapat hadir dalam kegiatan workshop, sehingga tingkat pemahaman antar peserta menjadi tidak merata.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tahap pertama melaksanakan Bimbingan Teknis (Bimtek)

Untuk memajukan UMKM melibatkan observasi terlebih dahulu untuk mengidentifikasi masalah sehingga dapat menyiapkan materi yang tepat untuk diberikan kepada pemilik dan masyarakat.



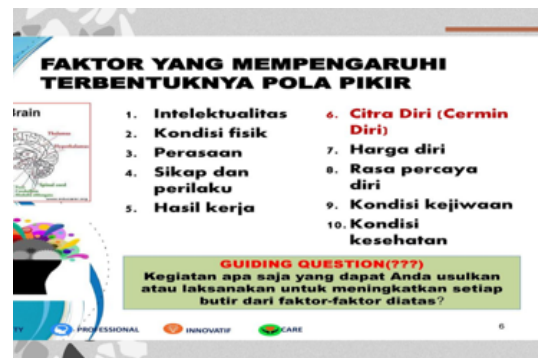
Gambar 6. Spanduk Kegiatan

### 4.2. Materi yang disampaikan Penguatan UMKM Masyarakat melalui Manajemen Usaha

Tim dosen menjelaskan bahwa pola pikir (*mindset*) pelaku usaha, khususnya UMKM, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang saling berkaitan diantaranya meliputi intelektualitas, kondisi fisik, perasaan, sikap dan perilaku, hasil kerja, citra diri (*self-image*), harga diri, rasa percaya diri, kondisi kejiwaan, serta kondisi kesehatan. Dalam konteks UMKM, faktor intelektualitas berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha dalam memahami manajemen bisnis, pemasaran, serta pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat pemahaman ini, maka semakin baik pula kualitas pengambilan keputusan dalam usaha.



Gambar 7. Materi yang kami sampaikan saat workshop



Gambar 8. Materi faktor-faktor mempengaruhi pola pikir pelaku usaha

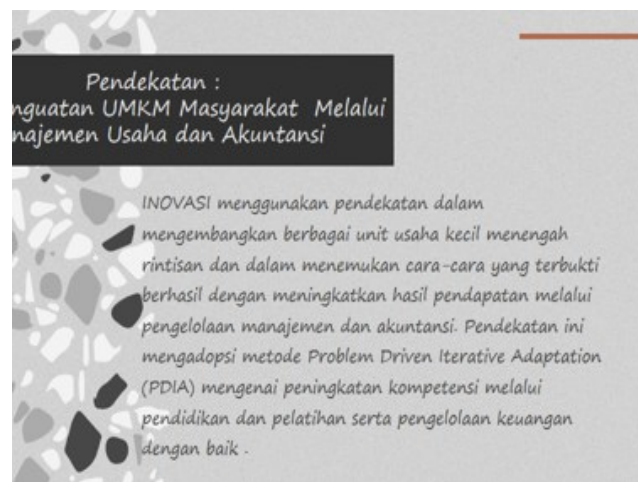
Kondisi fisik dan kesehatan juga berperan penting karena pelaku UMKM umumnya terlibat langsung dalam operasional usaha. Kesehatan yang baik akan mendukung produktivitas dan keberlangsungan usaha secara optimal. Selanjutnya, perasaan, sikap, dan perilaku mencerminkan bagaimana pelaku usaha merespons tantangan bisnis. Sikap yang positif, disiplin, serta perilaku yang adaptif terhadap perubahan akan mendorong keberhasilan usaha. Hal ini juga berkaitan dengan hasil kerja, di mana kinerja yang baik akan memperkuat motivasi dan semangat berwirausaha.

Tim Dosen juga menjelaskan bahwa faktor penting lainnya yaitu citra diri (*self-image*), harga diri, dan rasa percaya diri. Pelaku UMKM yang memiliki citra diri positif akan lebih yakin dalam mengembangkan usahanya, berani mengambil peluang, serta mampu menghadapi risiko. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan strategis, seperti melakukan inovasi, ekspansi usaha, maupun legalisasi bisnis. Selain

itu, kondisi kejiwaan pemimpin juga memengaruhi stabilitas emosi dan kemampuan dalam mengelola tekanan usaha. Pelaku UMKM yang memiliki kondisi mental yang baik cenderung lebih resilien dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Tim Dosen menekankan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti modal dan pasar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pola pikir dan kesiapan internal pelaku usaha. Sebagai implikasi praktis, pelaku UMKM perlu secara aktif mengembangkan diri melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha, penguatan mental dan kepercayaan diri, serta menjaga kesehatan fisik dan psikologis.

Tim Dosen mengarahkan pelaku UMKM untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan guna meningkatkan setiap faktor tersebut, sehingga mampu membentuk pola pikir wirausaha yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pertumbuhan.



Gambar 9. Materi 2 (dua) Pendekatan untuk penguatan UMKM

Ada 2 pendekatan dalam penguatan UMKM dilakukan melalui pertama (1) integrasi antara manajemen usaha dan akuntansi sebagai fondasi utama pengembangan bisnis. Pendekatan inovatif yang digunakan menekankan pada upaya dalam mengelola operasional usaha, memahami strategi pemasaran yang tepat, serta menerapkan pencatatan keuangan yang sederhana namun sistematis. Adanya pengelolaan yang terstruktur, pelaku UMKM mampu mengidentifikasi peluang usaha, mengendalikan biaya, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha secara berkelanjutan.

Kedua (2) metode *Problem Driven Iterative Adaptation* (PDIA), yaitu berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi pelaku UMKM melalui proses pembelajaran yang berulang dan adaptif. Metode ini diterapkan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan riil di lapangan, khususnya dalam peningkatan kompetensi manajerial dan pengelolaan keuangan. Pendekatan ini, mampu meningkatkan kapasitas usahanya secara mandiri, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar. Pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti modal dan pasar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal pelaku usaha.

#### **4.3. Materi selanjutnya adalah mengenai perhitungan harga pokok produksi jika diasumsikan bahwa produk adalah kemplang**

Tim dosen menjelaskan dalam mengetahui berapa unit barang dan harga jual barang tersebut maka dapat melakukan perhitungan melalui persamaan break even point baik untuk unit ataupun rupiah (Eni Cahyani, Nadia Afriliana, Umi Aida 2023).

**CARA SEDERHANA MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI**

Persamaan HPP  
 $HPP = BB + TK + BOP$

Keterangan:

BB (Biaya Bahan Baku) = biaya bahan utama  
 TK (Tenaga Kerja) = upah tenaga kerja  
 BOP (Biaya Overhead Pabrik) = biaya tambahan (listrik, gas, dll)

Gambar 10. Materi ke 2

**HPP per Unit**  
 $HPP \text{ per unit} = \text{Total HPP} / \text{Jumlah produk}$

Contoh Perhitungan (UMKM Kemplang) Misalnya dalam 1 kali produksi:

- \* Biaya bahan baku = Rp200.000
- \* Biaya tenaga kerja = Rp100.000
- Biaya overhead = Rp50.000

Maka:

Total HPP =  
 $Rp200.000 + Rp100.000 + Rp50.000 = Rp350.000$

Jika menghasilkan 100 pcs kemplang

Gambar 11. Materi Hitungan HPP

HPP per unit =  
 $Rp350.000 \div 100 = Rp3.500$

Menentukan Harga Jual  
 Misalnya ingin keuntungan Rp1.500 per produk:

Harga jual =  $Rp3.500 + Rp1.500 = Rp5.000$

Gambar 12. Materi Hitungan Harga Jual

Cara sederhana dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) per unit pada UMKM dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, seluruh biaya produksi dijumlahkan, yaitu biaya bahan baku (Rp200.000), biaya tenaga kerja (Rp100.000), dan biaya *overhead* seperti listrik atau gas (Rp50.000), sehingga total HPP menjadi Rp350.000. Selanjutnya, untuk mengetahui biaya per produk, total HPP tersebut, maka dibagi dengan jumlah barang yang dihasilkan. Dapat mencontoh soal di atas, apabila diasumsikan 100 pcs kemplang, maka HPP per unit Rp3.500. Perhitungan ini penting agar pelaku UMKM mengetahui biaya sebenarnya dari setiap produk, sehingga dapat menentukan harga jual yang tepat dan memastikan usaha memperoleh keuntungan (Cahyani et al. 2025).

HPP per unit diperoleh dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Pemahaman ini sangat penting agar pelaku UMKM tidak menetapkan harga jual secara sembarangan, melainkan berdasarkan perhitungan yang jelas dan terukur. Setelah mengetahui HPP per unit, pelaku usaha dapat menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus memastikan adanya keuntungan, sehingga usaha dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak mengalami kerugian.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui skema P3M-KKN di Desa Meranjat 3 Kabupaten Ogan Ilir difokuskan pada workshop penguatan kapasitas pelaku UMKM melalui peningkatan pemahaman pentingnya manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana. Berdasarkan hasil pelaksanaan bahwa pelaku UMKM memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan workshop dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan usaha yang lebih terstruktur. Pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan, perhitungan harga pokok produksi (HPP), serta strategi penentuan harga jual yang tepat.

Saran yang diberikan kepada pelaku UMKM yaitu: diharapkan dapat menerapkan secara konsisten ilmu yang telah diperoleh, khususnya dalam pencatatan keuangan dan pengelolaan usaha; diperlukan pendampingan lanjutan secara berkelanjutan agar peningkatan kapasitas UMKM dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang. Pemerintah daerah dan instansi terkait juga diharapkan dapat meningkatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses pembiayaan, serta fasilitasi legalitas usaha. Perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pemberdayaan UMKM. Perlu adanya sinergi antara pelaku UMKM, pemerintah, dan perguruan tinggi, diharapkan UMKM di Desa Meranjat 3 dapat berkembang lebih optimal, memiliki daya saing yang tinggi, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Palembang atas dukungan hibah PKM P3M-KKN Tahun 2026. Dukungan ini sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian. Terima kasih juga kepada pemerintah Desa Meranjat 3 dan pelaku UMKM sebagai mitra. Apresiasi disampaikan kepada mahasiswa KKN yang terlibat aktif. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ayyagari, M., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2011). *Small vs. young firms across the world: Contribution to employment, job creation, and growth. World Bank Economic Review*, 25(3), 503–530.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2005). *SMEs, growth, and poverty: Cross-country evidence. Journal of Economic Growth*, 10(3), 199–229.
- Bagheri, Afsaneh, and Christian Harrison. 2020. "Entrepreneurial Leadership Measurement: A Multi-Dimensional Construct." *Journal of Small Business and Enterprise Development* 27(4): 659–79.
- Cahyani, Eni. Riani, RL. 2022. "Pengaruh Modal Intelektual Dan Kepemimpinan Kewirausahaan Sebagai Pemoderasi Pada Kinerja Dengan Keunggulan Kompetitif Sebagai Pemediasi Di Perguruan Tinggi Swasta." *SHEs: Conference Series* 5 1(Januari): 104– 113.
- Cahyani, Eni et al. 2025. "Peningkatan Pendapatan Kemplang Marmus Melalui Marketing Produk Dan Pengelolaan Keuangan." 5(1): 351–59.
- Cahyani, Eni, Efrina Masdaini, and Dian Septiani. 2020. "Kajian Kewirausahaan Dengan Kinerja Pemasaran Serta Desain Strategi Pemasaran Depot Air Minum Isi Ulang Gunung Salju." *Jurnal Ilmu Manajemen* 10(1): 45.
- Eni Cahyani, Nadia Afriliana, Umi Aida, Repaldo. 2023. "EDUKASI MARKETING MIX DAN

- STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN EMKM MITRA KERUPUK KEMPLANG." *MARTABE* 6(12). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/13648>.
- Gupta, Vipin, Ian C. MacMillan, and Gita Surie. 2004. "Entrepreneurial Leadership: Developing and Measuring a Cross-Cultural Construct." *Journal of Business Venturing* 19(2): 241–60.
- Mustaan, Dian Muhammad Rifai, Ahwan, Anik Suwarn. 2021. "Penyuluhan Pelatihan Kepemimpinan Kepada Karang Taruna Desa Grabagan Sidohajo Kec.Susukan Kab.Semarang." 2(2): 76–80.
- Ranjan, Sushant. 2018. "Entrepreneurial Leadership: A Review of Measures, Antecedents, Outcomes and Moderators." *Asian Social Science* 14(12): 104.
- Renko, Maija, Ayman El Tarabishy, Alan L. Carsrud, and Malin Brännback. 2015. "Understanding and Measuring Entrepreneurial Leadership Style." *Journal of Small Business Management* 53(1): 54–74.
- Yela Aránega, Alba, Clara Gonzalo Montesinos, and María Teresa del Val Núñez. 2023. "Towards an Entrepreneurial Leadership Based on Kindness in a Digital Age." *Journal of Business Research* 159(February). <https://www.radarbahtera.com/>. Diakses tanggal 24 Februari 2026
- Ranjan, Sushant. 2018. "Entrepreneurial Leadership: A Review of Measures, Antecedents, Outcomes and Moderators." *Asian Social Science* 14(12):104. doi: 10.5539/ass.v14n12p104.
- Renko, Maija, Ayman El Tarabishy, Alan L. Carsrud, and Malin Brännback. 2015. "Understanding and Measuring Entrepreneurial Leadership Style." *Journal of Small Business Management* 53(1):54–74. doi: 10.1111/jsbm.12086.
- Yela Aránega, Alba, Clara Gonzalo Montesinos, and María Teresa del Val Núñez. 2023. "Towards an Entrepreneurial Leadership Based on Kindness in a Digital Age." *Journal of Business Research* 159(February). doi: 10.1016/j.jbusres.2023.113747.
- Sarwoko, E., Surachman, Armanu, & Hadiwidjojo, D. (2013). Entrepreneurial characteristics and competency as determinants of business performance in SMEs. *Journal of Business and Management*